

STUDI PEMAHAMAN LITERASI MEDIA IBU RUMAH TANGGA SEBAGAI PANDUAN PENDAMPINGAN ANAK MENONTON TELEVISI DI KELURAHAN SUKARAMI KOTA BENGKULU

Robeet Thadi

*Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu*

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi pengetahuan literasi media orang tua khususnya ibu-ibu di kelurahan Sukarami kota Bengkulu, serta untuk menganalisis kompetensi literasi media individu ibu-ibu dalam memilih dan pendampingan anak menonton televisi di kelurahan Sukarami kota Bengkulu. Untuk mengungkap fenomena literasi media kota Bengkulu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan tradisi fenomenologis. Dalam pengumpulan data menggabungkan metode observasi partisipan dan wawancara mendalam, ada 16 informan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, Pengetahuan ibu-ibu tentang literasi media masih pada pengetahuan jenis, kategori, fungsi, dan pengaruh media televisi. Pengetahuan literasi media ini banyak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, karir, status sosial dan tingkat religiusitas masing-masing orangtua. Semakin baik tingkat pendidikan, maka semakin baik pula keterampilan dan struktur pengetahuan terhadap media. Kedua, kompetensi ibu-ibu tentang literasi media dalam memilih dan memberikan pendampingan anak menonton program televisi, berada pada level basic dimana kemampuan ibu-ibu dalam mengoperasikan media tidak terlalu tinggi, kemampuan dalam menganalisa konten media tidak terlalu baik, dan kemampuan berkomunikasi lewat media terbatas. Demikian pula pada pendampingan anak dilakukan dengan dua cara, yaitu pertama, pembatasan jam menonton dan pemilihan isi program televisi. Kedua, melalui diskusi dan bertukar pikiran dengan anak, sebelum, saat, ataupun setelah menonton televisi.

Kata Kunci: literasi media, pendampingan, televisi, ibu-ibu.

Latar Belakang

Televisi saat ini banyak dieksploitasi dari pengguna jasa untuk menyampaikan berbagai macam kepentingan seperti politik, bisnis, ideologi, kesehatan dan lain sebagainya. Sekian banyak tayangan yang ada ditelvisi, sebagian besar masih berorientasi pada bisnis, tayangan kekerasan misalnya, banyak dimanfaatkan sebagai komoditas yang menguntungkan dari dunia hiburan. Keseluruhan tayangan kekerasan, kekerasan fisik adalah yang paling banyak terjadi yaitu sebanyak 839 kejadian, atau 79,4% dari seluruh kejadian tayangan kekerasan. Tayangan kekerasan non fisik mencapai angka 218 kejadian, atau 20,6% dari seluruh kejadian tayangan kekerasan selama periode 2015. Berdasarkan laporan tahunan KPI tahun 2015 materi yang paling banyak diadukan adalah mengenai tema/alur/format acara (17,32%). Selanjutnya secara berturut-turut adalah mengenai siaran yang tidak mendidik (10,03%), muatan kekerasan (6,76%), jam tayang yang tidak tepat (5,6%), dan muatan seks (5%).¹ Bila dihitung, masih sedikit jumlah stasiun televisi yang memperhatikan unsur pendidikan bagi pemirsanya. Padahal melalui nilai-nilai yang ditanamkan lewat televisi, akan memberikan kesan tersendiri pada pemirsa dan berpengaruh pula terhadap pola sikap seseorang.

Diantara isu penyiaran yang menarik perhatian dan menjadi sorotan masyarakat adalah masalah isi siaran televisi yang kurang ramah terhadap anak. Hal ini penting karena sebagai media yang paling banyak dikonsumsi anak, sudah seharusnya televisi mampu membebaskan dirinya dari segala macam bentuk kekerasan. Televisi merupakan media penting bagi anak-anak untuk menginternalisasikan nilai-nilai sosial tertentu di masyarakat. Arti penting melindungi anak dari informasi kekerasan ditegaskan melalui pasal 28 B ayat (2) UUD 1945 Amandemen serta UU No.23 / 2002 tentang perlindungan anak dan UU No.32 /2002 tentang penyiaran.

Realitas saat ini, banyak orang tua yang menyerahkan pengasuhannya kepada televisi. Sejak usia dini anak sudah terpapar dengan berbagai macam tayangan televisi. Orang tua yang memiliki pemahaman yang tinggi tentang literasi media mungkin tidak menimbulkan masalah, karena bagi mereka yang literasinya tinggi mereka mampu untuk memilih dan memilih tayangan televisi yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, namun bagi orang tua yang pemahaman literasinya rendah mungkin menimbulkan masalah. Hal ini terjadi karena orang tua tidak selektif dalam memilih tayangan yang sesuai bagi anak.

Meskipun televisi dinilai oleh berbagai kalangan memiliki efek negatif khususnya pada anak dan remaja, namun membatasi akses mereka terhadap televisi bukan hal yang mudah karena mereka telah memiliki relasi yang kuat dengan televisi.

Menurut Nielsen, berdasarkan survey komposisi penonton televisi menurut usia, penonton anak usia 5 sampai 15 tahun menempati porsi yang cukup besar, yaitu hampir 30%.² Data Yayasan Pengembangan Anak Indonesia menyebutkan bahwa dalam seminggu anak-anak di Indonesia menyaksikan tayangan televisi rata-rata 35 sampai 45 jam, atau 1.560 sampai 1.820 jam setahun. Oleh karena itu, peran orang tua sangatlah penting dalam mendampingi dan mengawasi anak terhadap pengaruh media TV.³

Namun kenyataan dalam kehidupan sehari-hari banyak dijumpai anak yang lebih sering menghabiskan waktu luangnya untuk menonton TV dari pada melakukan hal-hal yang lain, sedangkan orang tua justru jarang dalam mendampingi dan mengawasi anak saat menonton TV. Hal ini apabila berlanjut secara terus menerus akan menjadikan anak jauh dari nilai-nilai kehidupan yang penting seperti bagaimana cara berinteraksi yang baik dengan teman sebaya, belajar cara bekerjasama, berkompromi dan berbagi dengan orang lain. Hal ini tentunya dibutuhkan peran orang tua khususnya seorang ibu. Ibu sebagai orang yang dekat kepada anak dan mempunyai waktu luang lebih banyak untuk berinteraksi secara langsung dengan anak.

Seorang ibu perlu menjelaskan secara terbuka baik dan buruknya mengenai media yang dikonsumsi anak seperti TV serta melakukan berbagai upaya konkret dalam lingkungan keluarga agar anak mempunyai bekal yang memadai dalam menghadapi media sehingga tidak terpengaruh dampak negatif dari media TV. Di sinilah orang tua memiliki peranan penting dalam mengenalkan dasar literasi kepada anak. Oleh karena itu peran dari orang tua untuk melindungi anak pada waktu menonton televisi sangat diharapkan agar anak terbebas dari pengaruh negatif siaran televisi.

Sejauh ini kegiatan literasi media di Indonesia telah banyak dilakukan oleh berbagai lembaga swadaya masyarakat. Sebagaimana yang dilakukan Masyarakat Peduli Media menerapkan pendidikan literasi media dengan melakukan pembinaan terhadap ibu-ibu untuk tidak sekedar paham dan kritis terhadap media namun juga menjadi aktivis literasi media.

Program masyarakat peduli media menjadikan ibu-ibu sebagai subjek dalam menjalankan program literasi

media, hal ini didasarkan pada persepsi bahwa gerakan untuk melindungi anak-anak dari pengaruh tidak sehat akibat terpaan siaran televisi yang kurang mendidik akan menjadi lebih efektif jika penyampaiannya tidak langsung pada anak-anak, melainkan melalui orang tua terutama pihak ibu. Jika pihak ibu yang dibekali kemampuan literasi maka ia akan dapat melakukan pendampingan ketika anak-anak menonton televisi.

Kegiatan literasi media di kota Bengkulu, saat ini secara formal masih dilakukan oleh Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Bengkulu, dibeberapa kesempatan peneliti yang juga terlibat sebagai narasumber, kegiatan literasi media baru pembentukan lembaga literasi yang berbentuk Forum Masyarakat Peduli Media Sehat (Format Linmas) Bengkulu, dan aplikasi pada pendampingan dan praktik literasi masih sangat terbatas.⁴

Mengingat masih terbatasnya kegiatan literasi media yang melibatkan ibu-ibu di kota Bengkulu, perlu dieksplorasi bagaimana pemahaman orang tua khususnya ibu-ibu tentang literasi media. Eksplorasi pemahaman orang tua tentang literasi media televisi pada penelitian ini dilakukan di kelurahan Sukarami kota Bengkulu. Alasan peneliti berlokasi di Kelurahan Sukarami karena terdapat tantangan yang lebih kuat, di daerah ini rumah tangga usia produktif lebih tinggi. Berdasarkan hasil observasi di kantor Kelurahan Sukarami bahwa penduduk kelurahan Sukarami berdasarkan usia 45% berusia antara 3-15 tahun, yang cukup rentan dengan tayangan televisi. Selain itu kelurahan Sukarami, menjadi klaster padat penduduk pengembangan wilayah kota melalui pembangunan hunian/perumahan. Alasan lain mengapa memilih di wilayah kota, di kota televisi masih menjadi pengaruh kuat dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan dapat dinikmati hingga berjam-jam dan larut malam.

Sementara orang-orang yang tinggal di desa, lebih teratur dalam pola keseharian mereka, yakni mereka biasanya sudah tidur apabila jam sudah menunjukkan pukul 8 malam, sehingga pola menonton televisi menjadi lebih bisa diorganisir. Di sinilah penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan, selain ingin menggali tentang pemahaman literasi media, setidaknya hasil penelitian ini nanti juga bisa dijadikan sebagai basis awal untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat berbasis penguatan literasi media televisi kepada masyarakat.

Masalah Penelitian

Ada dua masalah dalam penelitian ini: *pertama*, bagaimana pengetahuan literasi media televisi orang tua khususnya ibu-ibu di kelurahan Sukarami kota Bengkulu?

kedua, bagaimana kompetensi individu ibu-ibu dalam memilih dan pendampingan anak menonton televisi di kelurahan Sukarami kota Bengkulu?

Signifikansi Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengetahuan literasi media orang tua khususnya ibu-ibu di kelurahan Sukarami kota Bengkulu, serta untuk menganalisis kompetensi individu ibu-ibu dalam memilih dan pendampingan anak menonton televisi di kelurahan Sukarami kota Bengkulu.

Selain itu, untuk menambah dan memperluas kajian ilmu komunikasi, khususnya dibidang komunikasi massa dengan menerapkan suatu metode peran serta masyarakat cerdas pengaruh media televisi, melalui literasi media. Serta, memberikan referensi yang berupa eksplorasi untuk melakukan pengabdian masyarakat berbasis literasi media.

Kerangka Teori

1. *Uses and Gratifications Theory*

Teori *uses and gratifications* pertama kali dikenalkan oleh Herbert Blumer dan Elihu Katz pada tahun 1974 dalam bukunya, *The Uses on Mass Communications: Current Perspectives on Gratifications Research*.⁵ Teori milik mereka ini mengatakan bahwa pengguna media memainkan peran aktif untuk memilih dan menggunakan media tersebut. Dengan kata lain, pengguna media adalah pihak yang aktif dalam proses komunikasi. Pengguna media berusaha untuk mencari sumber media yang paling baik di dalam usaha memenuhi kebutuhannya.⁶

Menurut pendapat teori ini, konsumen media mempunyai kebebasan untuk memutuskan bagaimana (lewat media mana) mereka menggunakan media dan bagaimana media itu akan berdampak pada dirinya. Teori ini juga mengatakan bahwa media dapat mempunyai pengaruh jahat dalam kehidupan. Kita bisa memahami interaksi orang dengan media melalui pemanfaatan media oleh orang itu (*uses*) dan kepuasan yang diperoleh (*gratifications*). Gratifikasi yang sifatnya umum antara lain pelarian dari rasa khawatir, peredaan rasa kesepian, dukungan emosional, perolehan informasi, dan kontak sosial. Mengapa khalayak aktif memilih media? Alasannya adalah karena masing-masing orang berbeda tingkat pemanfaatan medianya. Hal ini berarti pemirsa menjadi pihak yang aktif dalam memanfaatkan media massa.⁷

2. *Teori Perbedaan Individu*

Dicetuskan oleh Melvin D. Defleur ini lengkapnya adalah *Individual Differences Theory of Mass Communication Effect*. Jadi teori ini menelaah perbedaan-perbedaan diantara individu-individu sebagai sasaran media massa ketika mereka diterpa sehingga menimbulkan efek tertentu. Anggapan dasar dari teori ini ialah bahwa manusia amat bervariasi dalam organisasi psikologisnya secara pribadi. Variasi ini sebagian dimulai dari dukungan perbedaan secara biologis. Tetapi ini dikarenakan pengetahuan secara individual yang berbeda.

Teori perbedaan individu dapat diaplikasikan dalam penelitian ini. Karena, komposisi masyarakat yang heterogen akan menghasilkan berbagai macam individu. Berbeda individu berbeda juga dampak media yang dirasakan, semua bergantung pada kebutuhan individu masing-masing. Berbeda individu, berbeda pula latar belakang pendidikan, status sosial, pengalaman, pengetahuan dan keterampilan mengenai literasi media.

3. Literasi Media

Potter dalam bukunya *Media Literacy* mendefinisikan literasi media sebagai perspektif di mana individu secara aktif dapat merespon media dan menafsirkan makna pesan yang diterima. Keaktifan individu dalam bermedia dipengaruhi oleh pengetahuan masing-masing individu yang diperoleh baik melalui media maupun lingkungannya. Yang dimaksud dengan penggunaan aktif bermedia di sini adalah adanya kesadaran individu terhadap pesan yang disampaikan oleh media dan interaksi yang seharusnya dibangun dengan media.⁸

Dalam membangun kemampuan literasi media, Potter membagi struktur pengetahuan ke dalam tiga kategori guna mendukung perspektif literasi media. Pertama, pengetahuan tentang isi atau konten media. Kedua, pengetahuan tentang industri media. Ketiga, pengetahuan tentang efek media. Dari ketiga struktur pengetahuan yang ditawarkan Potter, dapat diambil sebuah konklusi konkret bahwa kemampuan literasi media dibangun dari pemikiran kritis atas setiap konten yang disajikan media. Artinya, audiens harus mampu menganalisa dan menginterpretasi isi pesan, mengetahui proses industrialisasi media hingga pada dampak yang ditimbulkan oleh media.⁹

Beragam definisi tentang literasi media dirangkum oleh Ardiyanto,¹⁰ ke dalam tujuh definisi, yaitu: a) kemampuan untuk membaca televisi dan media massa lainnya. Literasi media mengajarkan orang untuk dapat

mengakses, menganalisis dan memproduksi media, b) literasi media merupakan proses analisis dan pembelajaran atas pesan-pesan yang disampaikan melalui media, baik cetak, video ataupun multimedia, c) kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan-pesan dalam berbagai bentuknya; ekspansi konseptualisasi tradisional yang bersifat literer yang meliputi berbagai bentuk simboliknya, d) kemampuan untuk dapat memisahkan dan menganalisis pesan-pesan yang disampaikan, serta hiburan yang dijual kepada masyarakat setiap harinya, e) kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menghadapi berbagai jenis media dari video music dan web, hingga penempatan produk pada sebuah film, f) literasi media berarti mampu mengartikan, mengerti, mengevaluasi dan menulis hal-hal yang disampaikan oleh berbagai bentuk media, g) literasi media mampu membaca, mengevaluasi dan membuat teks, citra/gambar, serta suara atau kombinasi dari berbagai elemen.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa literasi media adalah kemampuan khalayak (pengguna media) untuk dapat melakukan kontrol terhadap isi media secara kritis dan cerdas sehingga dapat mendeteksi adanya propaganda, kepentingan tertentu dalam sebuah konten media.

Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Untuk mengungkap fenomena literasi media kota Bengkulu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan tradisi fenomenologis, atau yang oleh Thomas Lindlof (1995: 27) menyebutnya dengan paradigma interpretif (*interpretive paradigm*) untuk merujuk penelitian komunikasi dengan metode kualitatif yang bertradisi fenomenologi, etnometodologi, interaksi simbolik, etnografi, dan studi kultural.

Sebagaimana tradisi studi fenomenologi yang umumnya menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala,¹¹ penelitian ini pun akan berupaya mendeskripsikan pengalaman-pengalaman hidup subyek penelitian ibu-ibu di kelurahan Sukarami. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini menggali fakta tentang pemahaman literasi media dan kompetensi ibu-ibu dalam memilih dan mendampingi anak menonton tayangan televisi di kelurahan Sukarami kota Bengkulu, kemudian diuraikan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam bentuk kata-kata atau kalimat yang kemudian ditarik suatu kesimpulan.

2. Informan penelitian

Pemilihan informan dilakukan menggunakan prinsip pada lengkapnya data penelitian yang peneliti butuhkan dengan teknik *snow ball sampling* atas dasar pertimbangan kualitas data yang dibutuhkan melalui kriteria *purposif sampling*. Untuk melengkapi data, agar kredibilitas data terjaga, peneliti juga melakukan triangulasi ke sumber lain yang berada di dalam kelurahan yang sama maupun yang berada di kelurahan lain, termasuk tokoh dan ilmunan.

Setidaknya ada 15 informan yang dijadikan sebagai objek dan subjek dalam penelitian ini dengan inisial (1) mak wahyu (informan kunci), (2) mak pares, (3) mak siti (4) mak zaki, (5) mak aan, (6) mak agri, (7) mak rafli, (8) mak diyas, (9) mak shely, (10) mak dion, (11) mak anto, (12) mak eef, (13) mak alif, (14) mak raya, dan (15) mak faruq.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dibagi menjadi dua: *pertama*, pengumpulan data primer melalui observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*). *Kedua*, pengumpulan data sekunder melalui buku, jurnal, surat kabar, laporan KPI, dan sumber lain yang relevan, dan juga sumber dari internet.

3. Otentitas/keabsahan Data

Untuk menjaga otentitas data penelitian, peneliti mengacu kepada penggunaan standar keabsahan data yang disampaikan Sanafiah Faisal yaitu: 1) kepercayaan (*credibility*), 2) keteralihan (*transferability*), 3) dapat dipertanggungjawabkan (*dependability*), dan 4) penegasan atau kepastian (*conformability*).¹²

4. Analisis Data

Dalam menganalisis data, terdapat tiga proses kegiatan pokok yang dilakukan, baik sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi.¹³

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengetahuan literasi media televisi ibu-ibu di kelurahan Sukarami kota Bengkulu

Semua orang pada dasarnya melek media, tidak ada yang benar-benar tidak melek media dan tidak ada pula yang benar-benar melek media. Semua pada dasarnya melek media meski berada pada tingkatan yang berbeda-beda. Porter menilai, semakin tinggi tingkat literasi media yang dimiliki seseorang, maka semakin banyak makna yang dapat digalinya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat

literasi media seseorang, semakin sedikit atau dangkal pesan yang didapatnya. Seseorang yang tingkat literasinya rendah akan sulit mengenali ketidakakuratan pesan, keberpihakan media, memahami kontroversi, mengapresiasi ironi atau satire dan sebagainya. Bahkan kemungkinan besar orang tersebut akan dengan mudah mempercayai dan menerima makna-makna yang disampaikan media apa adanya tanpa berupaya mengkritisnya.

Dalam membangun kemampuan literasi media, Potter membagi struktur pengetahuan ke dalam tiga kategori guna mendukung perspektif literasi media. *Pertama*, pengetahuan tentang isi atau konten media. *Kedua*, pengetahuan tentang industri media. *Ketiga*, pengetahuan tentang efek media. Dari ketiga struktur pengetahuan yang ditawarkan Potter, dapat diambil sebuah konklusi konkret bahwa kemampuan literasi media dibangun dari pemikiran kritis atas setiap konten yang disajikan media. Artinya, audiens harus mampu menganalisa dan menginterpretasi isi pesan, mengetahui proses industrialisasi media hingga pada dampak yang ditimbulkan oleh media.¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengetahuan literasi media ibu-ibu di kelurahan Sukarami kota Bengkulu, dari 15 informan yang diteliti melalui observasi dan wawancara, ditemukan bahwa pengetahuan tingkat literasi media ibu rumah tangga lebih ditentukan oleh tingkat pendidikan, pekerjaan dan pengalaman yang dialami. Informan khususnya ibu-ibu yang berlatar belakang pendidikan rendah dan hanya tinggal di rumah, lebih melihat televisi sebagai media hiburan, dimana mereka tidak begitu mempersoalkan tentang industri dan dampaknya. Mereka itu seperti diam saja menerima informasi dari media massa, bahkan tidak jarang tampak seperti tidak berdaya. Ibu-ibu belum benar-benar menyadari dampak televisi bagi anak. Tidak semua tayangan-tayangan itu bisa mereka pahami dengan benar, sehingga dampaknya bisa buruk bagi anak, seiring dengan deras arus informasi media, ibu-ibupun dibuat kebingungan dan tidak mampu memilah, menyeleksi, serta memanfaatkan informasi yang sudah mereka peroleh.

Dalam hal ini literasi media bukan berarti melarang menonton televisi. Ini adalah tindakan preventif terhadap dampak buruk televisi. Literasi media lebih pada mengajarkan orangtua untuk memilih dan memilah tayangan-tayangan yang sehat untuk anak.

Dalam menunjang praktik literasi media keluarga banyak faktor yang mempengaruhinya diantaranya tingkat pendidikan, karir, status sosial dan tingkat religiusitas masing-masing orangtua. Semakin baik tingkat pendidikan, maka semakin baik pula keterampilan dan struktur pengetahuan terhadap media.

2. Kompetensi individu ibu-ibu dalam memilih dan pendampingan anak menonton televisi di kelurahan Sukarami kota Bengkulu

Seperti yang telah dikemukakan pada bagian pengetahuan literasi media ibu-ibu dalam menonton tayangan televisi. Kompetensi/kemampuan ibu-ibu dalam memilih program/acara televisi dan pendampingan anak dalam menonton televisi dianalisis dengan menggunakan dua teori komunikasi yakni *uses and gratification theory* dan teori perbedaan individu. Dalam pandangan teori ini penonton terbagi dua, penonton pasif dan penonton aktif. Jumlah penonton pasif jauh lebih besar ketimbang yang aktif. Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian pengetahuan literasi media ibu-ibu di kelurahan Sukarami bahwa dalam menunjang praktik literasi media keluarga banyak faktor yang mempengaruhinya diantaranya tingkat pendidikan, karir, status sosial dan tingkat religiusitas masing-masing orangtua. Semakin baik tingkat pendidikan, maka semakin baik pula keterampilan dan struktur pengetahuan terhadap media.

Setidaknya dari tiga kompetensi literasi media yang ada yakni: *basic*, *medium*, dan *advanced*, dalam uraian lebih rinci: *pertama*, kemampuan *basic* merupakan kemampuan dalam mengoperasikan media tidak terlalu tinggi, kemampuan dalam menganalisa konten media tidak terlalu baik, dan kemampuan berkomunikasi lewat media terbatas. *Kedua*, *medium*: kemampuan mengoperasikan media cukup tinggi, kemampuan dalam menganalisa dan mengevaluasi konten media cukup bagus, serta aktif dalam memproduksi konten media dan berpartisipasi secara sosial. Dan *ketiga*, *advanced*: Kemampuan mengoperasikan media sangat tinggi, memiliki pengetahuan yang tinggi sehingga mampu menganalisa konten media secara mendalam, serta mampu berkomunikasi secara aktif melalui media. Kaitannya dengan kompetensi dalam memilih program/acara televisi dari 15 informan yang diamati dan diwawancarai, ditemukan bahwa kompetensi ibu-ibu berada pada *level basic*.

Di sini, peran orang tua sangat penting, karena apabila orangtua telah memiliki pengetahuan dan

keterampilan mengenai media maka orangtua dapat membentengi diri sendiri sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi anak. Kompetensi ibu-ibu yang jelas terlihat adalah dalam pemberian kesempatan untuk mengakses televisi. Inilah yang mempengaruhi jumlah jam menonton para informan. Keluarga (orang tua) memiliki metode masing-masing dalam mendidik anak-anaknya. Berdasarkan latar belakang pendidikan, latar belakang ekonomi serta pengalaman yang dialami.

Dalam praktik literasi media televisi dalam keluarga yang dilakukan Ibu dipandang lebih tepat, karena temuan dalam penelitian ini juga, seorang ayah memang memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai media namun, hanya sebatas konsumsi pribadi. Dimana hasil wawancara di lapangan menyatakan bahwa ayah lebih fokus pada fungsi televisi sebagai sarana informasi, yaitu hanya menonton acara berita, terlebih berita perkembangan politik di Indonesia.

Sedangkan untuk Ibu yang tidak bekerja di luar rumah (IRT), akan lebih fokus dalam mengurus anak dalam menerapkan praktik literasi media karena memiliki waktu yang lebih banyak dalam mendampingi anak dibandingkan ibu yang bekerja. Namun bukan berarti ibu yang bekerja membiarkan begitu saja anak mereka terpapar media secara bebas. Bagi ibu yang bekerja di sektor publik, Ia dapat “berkompromi” dengan membuat aturan yang dibuat secara internal dalam keluarga. Pengawasan sebagai upaya penerapan literasi media tidak selalu berada dalam wujud fisik, yakni kehadiran ayah dan ibu dalam mendampingi anak menonton televisi.

Berdasarkan kompetensi ibu-ibu dalam literasi media, pendampingan yang dilakukan informan ada dua, yaitu : pertama, pembatasan jam menonton dan pemilihan isi program tv. Kedua, melalui diskusi dan bertukar pikiran dengan anak, sebelum, saat, ataupun setelah menonton televisi. Tujuan pendampingan anak dalam literasi media ialah mampu meningkatkan kualitas hubungan dalam proses pendampingan orang tua kepada anak serta menghadirkan kemampuan intelektual, kepedulian sosial, literasi sosial dan literasi teknologi dalam skala tertentu atas issue-issue media dan masyarakat.

Penutup

Pertama, Pengetahuan ibu-ibu tentang literasi media masih pada pengetahuan jenis, kategori, fungsi, dan pengaruh media televisi. Pengetahuan literasi media ini banyak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, karir, status sosial dan tingkat religiusitas masing-masing orangtua. Semakin baik tingkat

pendidikan, maka semakin baik pula keterampilan dan struktur pengetahuan terhadap media.

Kedua, kompetensi ibu-ibu tentang literasi media dalam memilih dan memberikan pendampingan anak menonton program televisi, berada pada level basic dimana kemampuan ibu-ibu dalam mengoperasikan media tidak terlalu tinggi, kemampuan dalam menganalisa konten media tidak terlalu baik, dan kemampuan berkomunikasi lewat media terbatas. Demikian pula pada pendampingan anak dilakukan dengan dua cara, yaitu pertama, pembatasan jam menonton dan pemilihan isi program televisi. Kedua, melalui diskusi dan bertukar pikiran dengan anak, sebelum, saat, ataupun setelah menonton televisi.

Saran

Pertama, Perlu ada tindak lanjut hasil penelitian ini melalui pendampingan kepada ibu-ibu tentang pengetahuan dan keterampilan literasi media melalui kegiatan pengabdian masyarakat.

Kedua, Pihak KPI dalam hal ini KPID Bengkulu segera merealisasikan pembentukan Forum Masyarakat Peduli Media Sehat.

Daftar Pustaka

- 1 Diambil dari website Komisi penyiaran Indonesia, melalui www.kpi.go.id, akses 2 Februari 2016 pukul 14.40 WIB.
 - 2 Komisi Penyiaran Indonesia, *Literasi Media 2* (Jakarta: Tim KPI, 2011), hlm. 139
 - 3 YPMA, Krisis Media Untuk Anak, Workshop Nasional Literasi Media, Jakarta, 2006
 - 4 KPID Bengkulu, *Rapat Koordinasi Pengawasan Isi Siaran Melalui Format Linmas di kota Bengkulu*, di AULA KPID Bengkulu, tanggal 10 Desember 2015
 - 5 Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hlm. 191-192
 - 6 Nurudin, hlm. 192
 - 7 Nurudin, hlm. 193
 - 8 J.W Potter, *Media Literasi*, (New York: Sage, 2013), hlm. 4
 - 9 J.W Potter, hlm. 38
 - 10 Elviano Ardianto, dkk., *Komunikasi Massa: Suatu pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media) hlm. 215.
 - 11 Cresswell, W. John. *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Traditions*, (California: Sage Publications, Inc, 1998), hlm. 81
 - 12 Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif*, (Malang: Yayasan Asih Asuh, 1990), hlm. 25
 - 13 Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: (Analisis Data Kualitatif)*, Terj. Tjetjep Rohandi Rohidi, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 18-20.
 - 14 J.W Potter, hlm. 38
- Ardianto, Elviano, dkk. 2007. *Komunikasi Massa: Suatu pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Faisal, Sanafiah. 1990. *Penelitian Kualitatif*. Malang: Yayasan Asih Asuh.
- KPID Bengkulu. 2015. *Rapat Koordinasi Pengawasan Isi Siaran Melalui Fromat Linmas*.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: (Analisis Data Kualitatif)*, Terj. Tjetjep Rohandi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mulyana, Deddy, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosdakarya.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Potter, J.W. 2013. *Media Literaci*. New York: Sage
- www.kpi.go.id
- Ardianto, Elviano, dkk. 2007. *Komunikasi Massa: Suatu pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Faisal, Sanafiah. 1990. *Penelitian Kualitatif*. Malang: Yayasan Asih Asuh.
- KPID Bengkulu. 2015. *Rapat Koordinasi Pengawasan Isi Siaran Melalui Fromat Linmas*.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: (Analisis Data Kualitatif)*, Terj. Tjetjep Rohandi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mulyana, Deddy, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosdakarya.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Potter, J.W. 2013. *Media Literaci*. New York: Sage
- www.kpi.go.id
- Ardianto, Elviano, dkk. 2007. *Komunikasi Massa: Suatu pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Faisal, Sanafiah. 1990. *Penelitian Kualitatif*. Malang: Yayasan Asih Asuh.
- KPID Bengkulu. 2015. *Rapat Koordinasi Pengawasan Isi Siaran Melalui Fromat Linmas*.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: (Analisis Data Kualitatif)*, Terj. Tjetjep Rohandi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mulyana, Deddy, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosdakarya.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Potter, J.W. 2013. *Media Literaci*. New York: Sage
- www.kpi.go.id
- Ardianto, Elviano, dkk. 2007. *Komunikasi Massa: Suatu pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Faisal, Sanafiah. 1990. *Penelitian Kualitatif*. Malang: Yayasan Asih Asuh.
- KPID Bengkulu. 2015. *Rapat Koordinasi Pengawasan Isi Siaran Melalui Fromat Linmas*.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: (Analisis Data Kualitatif)*, Terj. Tjetjep Rohandi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Mulyana, Deddy, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosdakarya.

Nurudin. 2007. Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta: Rajawali Press.

Potter, J.W. 2013. Media Literaci. New York: Sage

www.kpi.go.id

Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: (Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohandi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Mulyana, Deddy, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosdakarya.

Nurudin. 2007. Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta: Rajawali Press.

Potter, J.W. 2013. Media Literaci. New York: Sage

www.kpi.go.id